

## KAJIAN LAYANAN PRASARANA DAN SARANAN KOTA TERHADAP KEPADATAN PENDUDUK DAN PRODUKSI PERTANIAN DI KABUPATEN BOALEMO

Irwan Wunarlan  
[irwan.wunarlan@ung.ac.id](mailto:irwan.wunarlan@ung.ac.id)  
Universitas Negeri Gorontalo

### ABSTRAK

Kota-kota yang memiliki jarak yang jauh dari pusat pertumbuhan (*growth pole*) utama memiliki kecenderungan untuk lepas dari tingkat ketergantungan terhadap pusat pertumbuhan (*growth pole*) utama dan tumbuh dengan potensi ekonomi lokal dan sumber daya manusia yang dimilikinya serta ditunjang dengan koneksitas transportasi yang baik. Kota Tilamuta dikategorikan sebagai kota kecil dengan sektor pertanian sebagai *prime mover* dalam pertumbuhan kota dan memiliki jarak yang jauh dari Ibu Kota Propinsi Gorontalo yakni 105 km, namun memiliki pertumbuhan penduduk (2,96%) dan ekonomi yang cukup tinggi (7,53%). Kedua kota ini menjadi wilayah pertumbuhan baru di wilayah Barat Propinsi Gorontalo karena ditunjang dengan kelengkapan dan pelayanan infrastruktur sosial ekonomi, transportasi dan pertanian. Pertumbuhan kota ditandai dengan pertumbuhan fisik wilayah kota seperti pembangunan infrastruktur sosial ekonomi, transportasi (Rondinelli, 1985), bendungan dan irigasi, alih fungsi lahan, proses urbanisasi serta pertumbuhan ekonomi dan perkembangan penduduk. Infratsuktur diperlukan untuk mempertahankan pertumbuhan sosial ekonomi perkotaan. Oleh karena itu sangat menarik untuk mengkaji pengaruh infrastruktur terhadap pertumbuhan kota. Penelitian ini berupaya mengkaji seberapa besar pengaruh infrastruktur transportasi (panjang jalan), ekonomi, pendidikan dan kesehatan terhadap kepadatan pendudukan, pertumbuhan ekonomi (Laju PDRB) dan jumlah produksi pertanian khususnya jagung dan padi di Kota Tilamuta Propinsi Gorontalo. Data yang digunakan dalam kajian ini yakni data sekunder dari time series (2010-2021) yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Boalemo. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis regresi berganda dan analisis kanonikal. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa secara parsial infrastruktur berpengaruh kuat dan berkorelasi positif terhadap perkembangan kota di Kabupaten Boalemo secara parsial menunjukkan bahwa infrastruktur (variabel independent) memiliki pengaruh yang sangat kuat dan berkorelasi positif terhadap pertumbuhan kota dengan nilai R square rata-rata sebesar 0,838. Disamping itu, analisis kanonikal untuk infratsruktur di Kcamatan Boalemo menunjukkan bahwa dependent variabel yakni kepadatan penduduk, produksi pertanian komoditas jagung dan komoditas padi yang memiliki nilai korelasi tinggi diatas 0,5 dan variabel independent yang memiliki nilai korelasi yang tinggi diatas 0,5 yakni panjang jalan ( $X_1$ ) dan fasilitas kesehatan ( $X_4$ ). Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa infrastruktur panjang jalan ( $X_1$ ) dan fasilitas kesehatan ( $X_4$ ) sebagai infrastruktur yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan Kota Tilamuta.

**Kata Kunci:** Kota, Infrastruktur, Pertumbuhan, Perkembangan, Variable.

### PENDAHULUAN

Propinsi Gorontalo merupakan suatu wilayah hasil pemekaran dari wilayah Propinsi Sulawesi Utara. Pemekaran wilayah ini didasarkan pada Undang-Undang No. 38 Tahun 2000 dengan luas wilayah  $\pm 1.221.554$  ha yang terdiri atas 3 kabupaten dan 1 kota. Saat ini, Propinsi Gorontalo memiliki 5 kabupaten dan 1 kota dengan total penduduk 1.180.948 jiwa. Atas tekad yang kuat dan dibarengi dengan semangat otonomi daerah yang menekankan sistem serta pendelegasian wewenang atau desentralisasi. Desentralisasi memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih besar karena pejabat lokal lebih responsif terhadap kebutuhan lokal (Ding dan Lichtenberg, 2011). Oleh karena itu, Pemerintah Propinsi Gorontalo sebagai daerah otonom terus bergeliat melaksanakan

pembangunan disegala bidang untuk mengejar ketertinggalannya dari daerah lain di Indonesia. Pemerintah Propinsi Gorontalo mengeluarkan berbagai kebijakan berupa kemudahan berinvestasi bagi penanaman modal dalam negeri maupun asing terutama dibidang infrastruktur dan pertanian, kebijakan ini diharapkan mampu menggerakkan roda pembangunan yang dapat memberi *multiplier effect* bagi perkembangan kota dan pertumbuhan ekonomi di Propinsi Gorontalo. Pertumbuhan kota ditandai dengan pertumbuhan fisik wilayah kota seperti pembangunan infrastruktur sosial ekonomi, transportasi (Rondinelli, 1985), bendungan dan irigasi, alih fungsi lahan, proses urbanisasi serta pertumbuhan ekonomi dan perkembangan penduduk. Keberadaan dan kelengkapan infrastruktur yang disertai pelayanan yang baik di wilayah perkotaan menjadi magnet bagi masyarakat untuk bermukim dan beraktivitas di wilayah perkotaan (Park and Woo, 2016) sehingga menimbulkan pertumbuhan dan kepadatan penduduk baik secara alami maupun melalui proses migrasi (Idowu, 2013). Kota Gorontalo merupakan kota dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi yakni 2510,85 jiwa/km<sup>2</sup> dan Kota Tilamuta memiliki kepadatan terendah yakni 80,29 jiwa/km<sup>2</sup> (BPS Kab Boalemo, 2021). Kota-kota di wilayah Propinsi Gorontalo masih dikategorikan sebagai kota kecil dan besar dengan jumlah penduduk antara 20.000 – 200.000 jiwa (Pontoh dan Iwan, 2009) dengan mata pencaharian utama penduduknya di sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan *prime mover* dan memiliki kontribusi terbesar dalam struktur perekonomian bagi kota kecil dan sedang di wilayah propinsi Gorontalo kecuali Kota Gorontalo yang struktur perekonomiannya didominasi oleh sektor perdagangan dan jasa. Kota kecil seperti Kota Marisa, Kota Tilamuta, Kota Kwandang, Kota Limboto dan Kota Suwawa merupakan daerah *rural* dan Kota Gorontalo sebagai daerah *urban*.

Meskipun Kota Tilamuta dikategorikan sebagai kota kecil dengan sektor pertanian sebagai *prime mover* dalam pertumbuhan kota dan memiliki jarak yang jauh dari Ibu Kota Propinsi Gorontalo yakni 105 km, namun memiliki pertumbuhan penduduk (2,96%) dan ekonomi yang cukup tinggi (7,53%). Kedua ini menjadi wilayah pertumbuhan baru di wilayah Barat Propinsi Gorontalo (BPS Kab Boalemo, 2021). Kota-kota yang memiliki jarak yang jauh dari pusat pertumbuhan (*growth pole*) utama memiliki kecenderungan untuk lepas dari tingkat ketergantungan terhadap pusat pertumbuhan (*growth pole*) utama dan tumbuh dengan potensi ekonomi lokal dan sumber daya manusia yang dimilikinya serta terdapatnya koneksitas transportasi yang baik.

Infrastruktur transportasi memiliki peran dan fungsi yang penting dalam mendorong pertumbuhan penduduk dan aktivitas sosial ekonomi kota (Lai, 2004; Ganning, 2010). Konektivitas antar kota, kota-desa di wilayah timur Indonesia difasilitasi oleh infrastruktur transportasi baik darat maupun laut, khusus di wilayah Gorontalo koneksi antara kota dan kota-desa melalui transportasi darat. Nampak peran dan fungsi transportasi untuk menghubungkan kota-kota kecil di wilayah Propinsi Gorontalo sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi kota sehingga menarik untuk dikaji.

## **METODE**

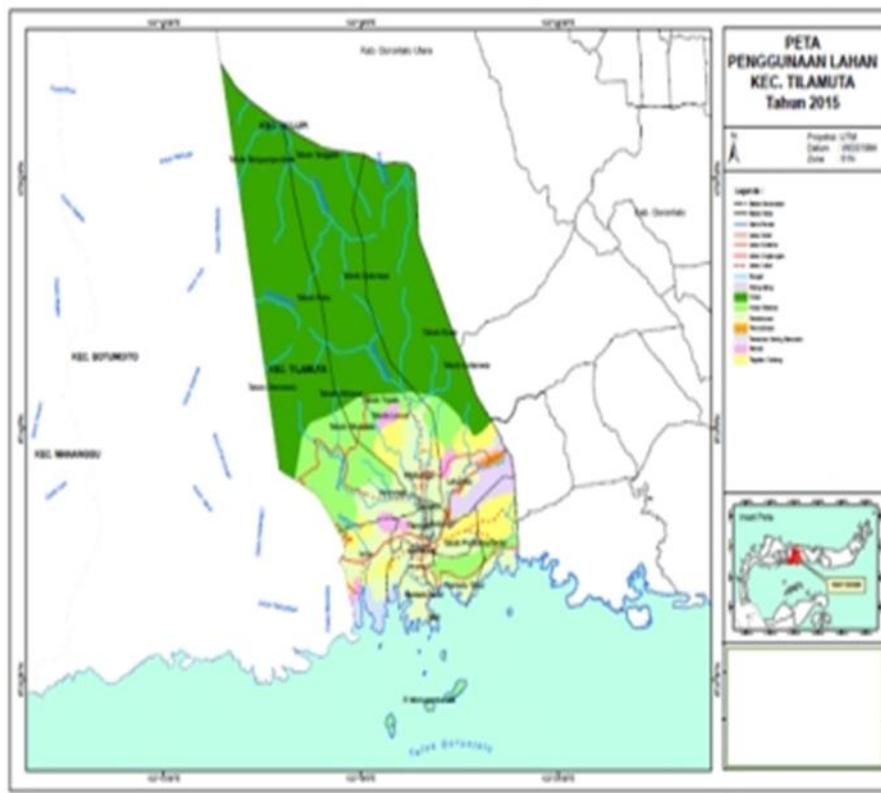
Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode survey institusional. Metode ini dimaksudkan untuk menghimpun data yang terkait dengan variabel penelitian. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan analisis korelasional. Kedua alat analisis ini digunakan untuk mengkaji hubungan dan pengaruh antara kedua variabel (independent dan dependent) baik secara parsial ataupun simultan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Boalemo merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Barat dari Propinsi Gorontalo. Secara berturut-turut ibukota kabupaten tersebut adalah Kota Kota Tilamuta yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 147,038 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk yakni 80,29 jiwa/km<sup>2</sup> (BPS, 2021). Secara umum kedua ibukota kabupaten ini terletak dipesisir pantai bagian Selatan dari semenanjung provinsi Gorontalo dengan rata-rata ketinggian dari permukaan laut yakni 14,17 dpl. Ketinggian wilayah dari permukaan laut bagian wilayah kota sangat bervariasi yakni 2 hingga 26 dpl untuk Kota Tilamuta.

Jenis penggunaan lahan di Kota Tilamuta secara berturut-turut yakni kawasan hutan (54,38 persen), kawasan perikanan (0,13), perkebunan (34,99 persen), permukiman desa dan kota (4,44 persen) serta sawah (6,06 persen).



*Sumber: RTRW Kab. Boalemo 2012-2031*

Gambar 1. Peta Penggunaan Lahan dan Jaringan Jalan Pada Daerah Penelitian (Kota Tilamuta)

Sektor pertanian masih mendominasi mata pencaharian penduduk Kota Tilamuta yakni 52,64 persen dan di dominasi sektor jasa pemerintahan (pegawai negeri) yakni 55,73 persen. Berdasarkan hasil perhitungan LQ Shift Share pada PDRB atas dasar harga konstan dengan menggunakan tahun dasar 2000, maka terdapat tiga sektor yang progresif di Kabupaten Boalemo yakni Pertanian (LQ Share = 1,31 dan LQ Shift = 1,37), Bangunan (LQ Share = 1,05 dan LQ Shift = 1,06), Keuangan (LQ Share = 1,05 dan LQ Shift = 1,41). Sektor-sektor inilah yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di kedua wilayah.

Tabel 1. Nilai LQ Share dan LQ Shift Setiap Sektor dalam PDRB Atas Dasar Harga Konstan Di Kab. Pohuwato dan Boalemo (2010-2021)

No.	Sektor	Kab. Boalemo	
		LQ Share	LQ Shift
1	Pertanian	1,31	1,37
2	Pertambangan dan Penggalian	0,48	0,53
3	Industri Pengolahan	0,61	0,45
4	Liastris, Gas dan Air Bersih	1,03	0,89
5	Bangunan	1,05	1,06
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,04	0,97
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,46	0,48
8	Keuangan	1,05	1,41
9	Jasa-Jasa	0,95	0,92

Sumber: BPS 2021 (Diolah)

Adapun sebaran infrastruktur baik jalan, ekonomi, pendidikan dan kesehatan di kedua wilayah cukup merata sehingga memberi dampak pada pertumbuhan ekonomi dan tingkat sebaran penduduk kota.



- a. Infrastruktur Ekonomi : Bank Sulutgo Cab. Tilamuta (Dok. Pribadi, 2021)      b. Infrastruktur Jalan : Ruas Jalan Trans Sulawesi (Dok. Pribadi, 2021)



- c. Infrastruktur Kesehatan : RSUD Tani Nelayan (2021)



d. Infrastruktur Ekonomi : Pasar Talamuta (MFG Ismail Ahmad, 2021) e. Infrastruktur Pendidikan : SMPN 1 Talamuta (Dok. Pribadi, 2021)

Gambar 2. Beberapa Infrastruktur di Kota Marisa dan Kota Talamuta

Gambar 2. Menunjukkan pertumbuhan infrastruktur seperti panjang jalan, ekonomi, pendidikan, kesehatan di Kabupaten Boalemo dari tahun 2010 hingga 2021. Nampak bahwa Tabel 2 secara rerata pertumbuhan infrastruktur kecuali kesehatan selalu dibarengi dengan kepadatan penduduk, pertumbuhan ekonomi (PDRB), peningkatan produksi komoditas jagung dan padi. Adapun Infrastruktur kesehatan terjadi pertumbuhan negatif (penurunan) hal ini disebabkan oleh kekurangan tenaga medis dan para medis sehingga beberapa infrastruktur kesehatan tidak dapat memberikan pelayanan publik secara maksimal kepada masyarakat dan akhirnya tidak berfungsi. Namun tidak demikian dengan infrastruktur jalan, ekonomi dan PDRB yang sangat dipengaruhi oleh krisis ekonomi sedang penurunan produksi pertanian khususnya komoditas jagung maupun padi dipengaruhi oleh anomali iklim (El nino dan La Nina).

Tabel 2. Pertumbuhan Infrastruktur, Kepadatan Penduduk, PDRB, Produksi Komoditas Jagung dan Padi Tahun 2010 – 2021 di Kabupaten Boalemo

Tahun	Pertumbuhan (%)							
	PJ	Fas Eko	Fas Didik	Fas Kes	KPd	PDRB	PPJg	PPd
2010	0	0	0	0	0	0	0	0
2011	3,78	6,45	21,43	-3,49	2,17	1,20	10,48	-12,32
2012	3,65	6,77	17,65	-4,88	9,80	1,04	-2,05	26,48
2013	3,52	0,00	14,53	-7,89	1,92	1,32	38,06	-16,58
2014	3,40	5,00	12,68	-15,15	0,00	7,60	28,17	16,35
2015	3,29	21,79	11,26	-10,00	3,70	-20,03	-37,79	-10,65
2016	4,23	-5,92	21,16	1,64	3,57	15,19	6,35	4,50
2017	0,58	3,43	0,68	0,00	3,45	-0,14	21,22	-0,52
2018	4,38	10,26	0,00	-32,61	7,94	0,00	6,42	5,90
2019	3,06	2,99	6,94	-48,39	-5,00	0,96	-4,40	19,71
2020	2,92	1,47	-39,04	-6,90	24,05	0,41	0,00	0,00
2021	2,51	-2,00	55,56	-11,54	5,95	1,35	22,12	-16,05
Rataan	2,94	4,19	10,24	-11,60	4,80	0,74	7,38	1,40

Sumber: BPS Kab. Pohuwato, 2010 – 2022 (Diolah)

### Analisis Regresi Berganda

Secara agregat hasil analisis yang disajikan dari analisis regresi berganda bahwa pengaruh infrastruktur (variabel independent) memiliki pengaruh yang sangat kuat dan berkorelasi positif terhadap variabel dependent (kepadatan penduduk, laju pertumbuhan PDRB, produksi pertanian komoditas jagung dan padi) sebagaimana ditunjukkan dengan nilai multiple R (koefisien determinasi) dan R square (koefisien korelasi) berturut-turut

yakni infrastruktur terhadap kepadatan penduduk sebesar 0,9288 dan 0,8627, infrastruktur terhadap laju pertumbuhan PDRB sebesar 0,8881 dan 0,7887, infrastruktur terhadap produksi pertanian komoditas jagung sebesar 0,9297 dan 0,8644, infrastruktur terhadap produksi pertanian komoditas padi sebesar 0,9158 dan 0,8387. Disamping itu secara rerata bahwa pengaruh infrastruktur terhadap kepadatan penduduk ( $Y_1$ ), laju pertumbuhan PDRB ( $Y_2$ ), produksi pertanian komoditas jagung ( $Y_3$ ) dan komoditas Padi ( $Y_4$ ) sebesar 83,86 persen sedang sisanya 16,14 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan variabel lainnya yang berpengaruh terhadap variabel-variabel dependent.

Secara parsial variabel infrastruktur (variabel independent, X) yang secara nyata memiliki pengaruh terhadap variabel dependent (Y) dapat ditilik dari nilai P Value, secara mengejutkan hanya terdapat dua variabel yakni panjang jalan ( $X_1$ ) memiliki P Value sebesar 0,0240 dan fasilitas ekonomi ( $X_2$ ) memiliki P Value sebesar 0,0178, kedua variabel ini memiliki P Value lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  Kedua variabel infrastruktur ini terhadap pada bagian analisis pengaruh infrastruktur terhadap laju pertumbuhan PDRB. Adapun kedua variabel lainnya yakni fasilitas pendidikan ( $X_3$ ) dan fasilitas kesehatan ( $X_4$ ) memiliki P value lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  sehingga kedua variabel tersebut tidak secara nyata mempengaruhi variabel dependent (Y). Sementara analisis pengaruh infrastruktur (X) terhadap kepadatan penduduk ( $Y_1$ ), produksi pertanian komoditas jagung ( $Y_3$ ) dan komoditas padi ( $Y_4$ ), dimana secara berturut-turut variabel panjang jalan ( $X_1$ ), variabel fasilitas ekonomi ( $X_2$ ), variabel fasilitas pendidikan ( $X_3$ ) dan variabel fasilitas kesehatan ( $X_4$ ) tidak secara nyata berpengaruh terhadap variabel Y.

#### **Analisis Korelasi Kanonikal**

Analisis korelasi kanonikal pada prinsipnya serupa dengan analisis korelasi sederhana dan berganda, yakni ingin mengetahui apakah ada hubungan (asosiasi) antara dua variabel ataukah tidak. Namun perbedaannya dengan analisis korelasi sederhana dan berganda, analisis korelasi kanonikal melibatkan lebih dari satu atau beberapa variabel independent (X) dan variabel dependent (Y) dan mencari hubungan serta pengaruh antar variabel sehingga analisis korelasi kanonikal dapat digolongkan sebagai analisis statistik multivariat (Santoso, 2014).

Hasil analisis korelasi kanonikal menunjukkan beberapa bagian analisis, *root no* menunjukkan bahwa terdapat empat canonical function dengan angka korelasi kanonikal (*canonical correlation*) untuk function 1 adalah 0,98849, function 2 adalah 0,85357, function 3 adalah 0,61330 dan function 4 adalah 0,02071. Signifikansi *canonical function* nampak pada kolom *SIG OF F*, terlihat *function 1* adalah 0,007, *function 2* adalah 0,260, *function 3* adalah 0,549 dan *function 4* adalah 0,958. Dari hasil ini, function 2, 3 dan 4 memiliki nilai *SIG OF F* yang lebih besar dari 0,05, maka secara individu ketiga function tersebut tidak signifikan dan tidak dapat diproses lebih lanjut. Hanya function 1 yang memiliki nilai *SIG OF F* yang lebih kecil dari 0,05, ini berarti function 1 adalah signifikan dan dapat diproses lebih lanjut. Bila dilakukan pengujian secara simultan, maka dapat ditilik (lihat lampiran) pada (1) *multivariate test of significance*, dimana dari ketiga prosedur (Pillais, Hotellings, dan Wilks) hanya Hotellings dan Wilks yang menyajikan nilai *SIG OF F* di bawah 0,05 sehingga jika *canonical function 1, 2, 3* dan *canonical function 4* akan dianalisis secara bersama-sama atau simultan, maka hanya *canonical function 1, 2* dan *3* saja yang menunjukkan nilai signifikan dan bisa diproses lebih lanjut. Dengan batas angka 0,5 untuk melihat kekuatan korelasi ke empat variabel, maka function 4 memiliki korelasi kanonikal yang rendah sehingga dapat dikeluarkan dari analisis. Sementara *canonical function 1, 2* dan *3*, secara simultan memiliki nilai canonical korelasi yang tinggi sehingga dapat dianalisis lebih lanjut. (2) *standardized canonical coefficients for dependent variables*, merupakan

pengukuran *canonical variates* untuk melihat *dependent variates* sedang (3) *raw canonical coefficients for covariates and standardized canonical coefficients for covariates*, digunakan untuk melihat *independent variates*. Kedua bagian analisis ini termasuk dalam *canonical weights*. Dengan memperhatikan kolom 1 dan 2, analisis ini mengindikasikan bahwa *dependent* variabel yakni kepadatan penduduk, produksi pertanian komoditas jagung dan komoditas padi yang memiliki nilai korelasi tinggi secara berturut-turut yakni -2,32682, -1,70118, 1,03204 dan 3,17966. Variabel-variabel *dependent* ini memiliki nilai korelasi diatas 0,5. Adapun variabel *independent* yang memiliki nilai korelasi yang tinggi diatas 0,5 yakni panjang jalan ( $X_1$ ) dan fasilitas kesehatan ( $X_4$ ).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat dua sektor yang progresif di Kabupaten Boalemo terdapat tiga sektor yang progresif yakni Pertanian (LQ Share = 1,31 dan LQ Shift = 1,37), Bangunan (LQ Share = 1,05 dan LQ Shift = 1,06), Keuangan (LQ Share = 1,05 dan LQ Shift = 1,41). Sektor-sektor inilah yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah.
2. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa secara parsial infrastruktur berpengaruh kuat dan berkorelasi positif terhadap perkembangan kota di Kabupaten Boalemo secara parsial menunjukkan bahwa infrastruktur (variabel independent) memiliki pengaruh yang sangat kuat dan berkorelasi positif terhadap pertumbuhan kota dengan nilai R square rata-rata sebesar 0,838.
3. Disamping itu, analisis kanonikal untuk infrastruktur di Kabupaten Boalemo menunjukkan bahwa dependent variabel yakni kepadatan penduduk, produksi pertanian komoditas jagung dan komoditas padi yang memiliki nilai korelasi tinggi diatas 0,5 dan variabel independent yang memiliki nilai korelasi yang tinggi diatas 0,5 yakni panjang jalan ( $X_1$ ) dan fasilitas kesehatan ( $X_4$ ). Hasil analisis menunjukkan bahwa infrastruktur panjang jalan ( $X_1$ ) dan fasilitas kesehatan ( $X_4$ ) sebagai infrastruktur yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan baik Kota Talamuta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln., (2005). Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Edisi Kedua. BPFE – UGM. Yogyakarta.
- Beyzatter, A. Mehmet dan Kustepeli, Y., (2011). “Infrastructure, Economic Growth and Population Density in Turkey”. International Journal of Economic Science and Applied Research. Vol 4. No. 3 pp 39-57.
- Dewi, N.Kumala dan Iwan Rudiarto., (2013). “Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”. Jurnal Wilayah dan Lingkungan. MPWK Undip. Semarang.
- Ding, Chengri and Lichtenberg., (2011). “Land and Urban Economic Growth In China”. Journal of Regional Science Vol. 51. No. 2. Pp 299-317.
- Dunggio M. Faisal dan Irwan Wunarlana., (2013). “Daya Tarik Lokasi dan Sebaran Penduduk Berdasarkan Ketersediaan Infrastruktur Pendidikan dan Kesehatan (Studi Kasus Kota Gorontalo)”. Jurnal Teknik. FT-UNG. Gorontalo.
- Fikriah dan Wulandari, Meta., (2015). “Analisis Pengaruh Investasi Infrastruktur Publik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Aceh”. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik. Vol. 2 No. 1. DPR-RI. Jakarta.
- Ganning, P. Joanna., (2010). Growth Effects of Urban Rural and Intra Regional Linkages on Countries and Communities in the U.S. Dissertation. University of Illinois, USA.

- Gie, Kian Kwik., (2002). *Pembiayaan Pembangunan Infrastruktur dan Permukiman: Materi Kuliah Disampaikan pada Studium General ITB*. ITB. Bandung.
- Harefa, Mandala., (2013). "Struktur Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Potensial Kota Batam dan Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau". *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*. Vol 4 No.2. Desember 2013. DPR-RI. Jakarta.
- Idowu O. Oyewale., (2013)., "Challenges of Urbanisation and Urban Growth in Nigerian". *American Journal of Sustainable Cities and Society*.
- Irwan, Djamal Zoer'aini. (2008). *Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Karyono, H. Tri, (2013). *Arsitektur dan Kota Tropis Dunia Ketiga : Suatu Bahasan Tentang Indonesia*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Lai, Y Shih., (2004). "Urban Infrastructure and Making of City Image in the Age of Globalisation: The JLE Project in London. Paper for Shanghai towards internationalization Fostering City Image and City Spirit". *The 4th International Symposium on 21st Century Shanghai Development*. Shanghai overseas Returned Scholars Associations (SURSA). Shanghai. China.
- Lu, Weiguo., (1996). "Public Infrastructure and Regional Economic Development: Evidence from China. *Pacific Economic Papers*". Australia-Japan Research Centre.
- Neuman, Michael and Sheri Smith., (2010). "City Planning and infrastructure: Once and Future Partners. *Journal of Planning History*". Sagepub. Sage Publication.
- Park Jinho and Woo Hyoung Lee., (2016). "The Analysis of Urban Transition Focusing on Correlational Patterns Between Physics and Sosio-Economics Indicators". *International Journal of Applied Engineering Research*. Vol 11 No.2. Research India Publications.
- Prasetyo, P. E. (2016). *Fundamental makro ekonomi*. Yogyakarta, Indonesia: Beta Offset.
- Pontoh K. Nia dan Iwan Kustiawan., (2009). *Pengantar Perencanaan Perkotaan*. Penerbit ITB. Bandung.
- Riyad, Mohamad., (2012). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Enam Negara Asean Tahun 1990 – 2009*. Tesis FE UI. Jakarta.
- Rondinelli A. Dennis., (1985). *Applied Methods of Region Analysis The Spasial Dimentions of Development Policy*. Westview Press. London.
- Santoso, Singgih., (2014). *Statistik Multivariat: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Ed. Revisi. PT. Elex Media Komputindo-Kompas Gramedia. Jakarta
- Sjafrizal., (2017). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Shaid, N. Jamal dan Idris, M., (2022). *Pertumbuhan Ekonomi: Pengertian, Ciri, dan Faktor yang Mempengaruhinya*. <https://money.kompas.com>
- Soetomo, Sugiono, (2009). *Urbanisasi dan Morfologi : Proses perkembangan peradaban dan wadah ruang fisiknya menuju ruang kehidupan yang manusiawi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Soleh, Ahmad dan Anitasari, Merri., (2014). *Peluang dan Tantangan Pertumbuhan Penduduk Daerah Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional*. *The 5Th International Conference on Local Government (ICLG) 2014*. Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Subadyo, H.A. Tutut dan Agus, Z.A., (2012). "Eksistensi Infrastruktur dan Performansi Kemandirian Kawasan Agropolitan Poncokusumo". *Simposium Nasional RAPI X1 FT UMS*.
- Supartoyo, Y.H., Tatuh, J dan Sendouw, H.E. Recky., (2013). *The Economic Growth and The Regional Characteristics: The Case of Indonesia*. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Jakarta.
- Syahputra, Rinaldi. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. *Jurnal Samudra Ekonomi*. Vol. 1, No. 2 Langsa. Aceh.